

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹ Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.² Dewasa ini para ahli budaya berpandangan bahwa kebudayaan bukan hanya hasil yang luhur dan indah dari kegiatan manusia seperti kesenian, kesusasteraan, filsafat, tetapi setiap kegiatan manusia dalam rangka mensiasati hidupnya.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 124.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), 25.

³ Sudiatja, *Agama di Zaman yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 29.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

b. Pengertian Religius

Religiusitas mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu : dasar filsafat, tujuan dan nilai serta orientasi pendidikan. Pertama, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. Kedua, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut bias diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekedar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Ketiga, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan taqwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa religiusitas pendidikan menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi *guide line* kepada

guru untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual terhadap guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan social kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap teladan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. semua hal tersebut tentu saja tidak bias terlepas dari peran Pendidikan Agama Islam beserta pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religious sekolah.⁴

Sehingga sikap religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

1) Nilai Religius

Suasana kehidupan modern dengan kebudayaan masif serta terpenuhinya berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, pada satu sisi telah melahirkan krisis etika dan moral. Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah, tetapi juga

⁴ Asmaun Sahlan , *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010), 32-33.

meracuni atmosfer birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya serta isu KKN (Korupsi, Kolusi dan nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi konkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multimediasional.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil-kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa an-sich, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena diatas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagaman (religiusitas). Agama seringkali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

Keberagaman (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan,

dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁵

Sehingga terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

a) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

b) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia".

c) Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religious yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW : "Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

d) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

e) Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja

f) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu terinci, cara-cara untuk menuju

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakrya, 2001), 288

kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menata realitas masa kini.

g) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.

h) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu : keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.⁶

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga lewat mata pelajaran lainnya. Misalnya seorang guru matematika mengajarkan kejujuran lewat rumus-rumus pasti yang menggambarkan suatu kondisi yang tidak kurang dan tidak lebih atau apa adanya. Begitu juga seorang guru ekonomi bias menanamkan nilai-nilai keadilan lewat pelajaran ekonomi. Seseorang akan menerima untung dari suatu usaha yang dikembangkan sesuai dengan besar kecilnya modal yang ditanamkan. Dalam hal ini, aspek keadilanlah yang diutamakan.

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragaman bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁷

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), 249.

⁷ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi islam atas Problem Psikologi*, Cet.II,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁸

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan

⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.

kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.⁹

Keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam diri pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi. Sikap religius seperti berdiri khidmat dan rukuk secara khusyuk. Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusitasnya, meskipun barangkali dalam bidang keagamaannya kurang patuh. Itu ternyata itu Cuma kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu. Sedangkan kehidupan dicermati dalam berbagai tipe masyarakat. Ada beberapa macam tipe masyarakat, yang antara lain adalah (1) tipe masyarakat orde moral, dan (2) tipe masyarakat kerabat sentris.¹⁰

2) Urgensi penciptaan suasana religius di sekolah

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita

⁹ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), 35.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 288.

tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Agama adalah sistem simbol., sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu perpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Terdapat lima macam dimensi keberagaman, yaitu :

- a) Dimensi keyakinan,
- b) Dimensi praktik agama,
- c) Dimensi pengalaman
- d) Dimensi pengetahuan agama dan
- e) Dimensi konsekuensi

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen

terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. *Ketiga*, dimensi pengalaman. Dimensi ini bersikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agamamengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsidan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi yang antara

lain dapat difungsikan sebagai wadah ekspresi keagamaan dan alat pengikat kelompok.¹¹

3) Model-model penciptaan suasana religius di sekolah.

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Adapun Model Penciptaan suasana religius di sekolah diantaranya:

a) Model Struktural;

Penciptaan suasana religius dengan model structural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan. Sikap dan perilaku bawahan sangat dipengaruhi oleh ketrampilan pemimpin, sehingga ketrampilan kepemimpinan tersebut harus ditingkatkan untuk meningkatkan produktifitas bawahan.¹²

b) Model Formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang *normative, doktriner, absolutis*. Peserta didik di

¹¹ *Ibid.*, 293-294.

¹² Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 83.

arahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat *normatif* dan *doktriner*.

c) Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religious adalah penciptaan suasana religious yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek. Dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bias saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d) Model Organik

Penciptaan suasana religious dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religious dengan model organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al-qur'an dan al-sunah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi/ agama/ wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi *horizontal-lateral* atau *lateral-sekuensial*, tetapi harus berhubungan *vertical-linier* dengan nilai Ilahi.¹³

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 305-307.

*Morality together with religious inclination, people are in search of courses that are related with morality at schools all over the world. Parents included in this study who preferred to send their children to schools that are serving mostly religious courses have purposefully in need of religious courses for their children. They have asserted that IHHS can provide both academic and moral courses to their children, character development and values of society have also been dealt at schools, students have chance to get responsibility about life and families by the help of good example of teachers and principals. The purpose of the schools has been stated to appeal both families and society's expectations from students intentionally.*¹⁴

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.

¹⁴ Abdurrahman Kili, *International Journal of Instruction*, e-ISSN: 1308-1470, *Parental Expectation and Religious Education in State Schools in Turkey: The Case of Imam Hatip High Schools*, 145.

c. Bentuk Budaya Religius

Wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum, salam sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, holat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya istighasah, dan doa bersama.¹⁵

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu : (1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. (2) Kompleks aktivis seperti, pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. (3) Material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedang menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.¹⁶

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹⁷ Dari bentuk budaya religius tersebut merupakan upaya pengembangan PAI di sekolah sebagai berikut : (1) penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI; (2) peningkatan kualitas pembelajaran; (3) pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler; dan (4) pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religious.¹⁸

¹⁵ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* , 116

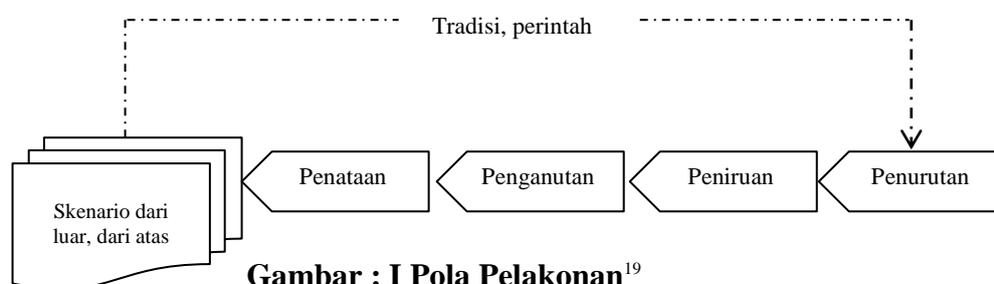
¹⁶ *Ibid.*, 65-71.

¹⁷ *Ibid.*, 75.

¹⁸ *Ibid.*, 105

d. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

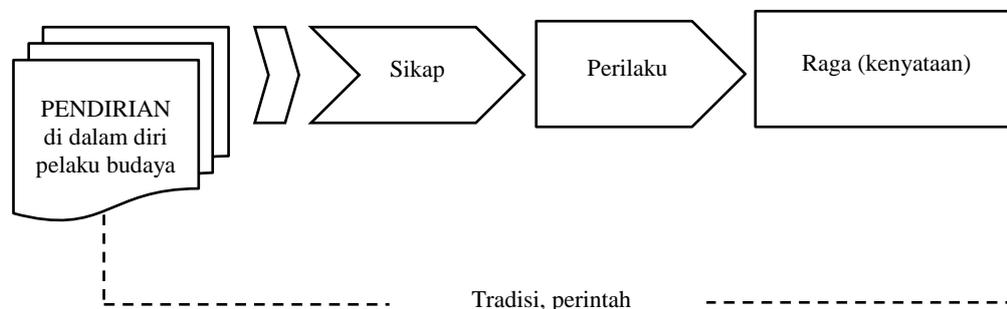
Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. *Pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religious sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut :



Gambar : I Pola Pelakonan¹⁹

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut ini modelnya.

¹⁹ *Ibid.*, 83



Gambar : II Pola Peragaan²⁰

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/ terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. *Pertama*, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah

²⁰ *Ibid.*, 83.

SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti :shalat berkamaah, puasa Senin Kamis, khatm Al-Qur'an, do'a bersama an lain-lain. *Kedua*, penciptaan budaya religious yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi social religious, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu : (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religious, seperti : persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.²¹

e. Strategi mewujudkan Budaya Religius

1) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Menciptakan kebijakan kepala sekolah yang strategis seperti menambah jam pelajaran, dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Peran kepala sekolah sangat penting karena dia adalah figur yang mampu menjadi fasilitator dalam mencapai tujuan pendidikan, selain itu dia juga harus mampu mmpu menjadi educator, manager, administrator, *supervisor*, *leader*, dan social²²

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah SWT

²¹ *Ibid.*, 47.

²² Jelantik Ketut, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Depublish, 2015), 5.

memberikan contoh dalam hal Shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik.

- 2) Membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah/ *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Semakin kuat komitmen dari kepala sekolah, guru, siswa dan bahkan orang tua maka akan semakin dapat berlanjalan dengan lancar terwujudnya budaya religius di sekolah.
- 3) Menerapkan strategi perwujudan budaya religius yang efektif/ *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigm berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru. Dengan cara penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, yang meliputi pemberian pemahaman dan nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan.²³ Karena kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap siswa maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat.²⁴

Strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan *persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bias meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bias berupa aksi positif dan

²³ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 129

²⁴ Suyanto, *Menjadi Guru profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 9.

reaksi positif. Bias pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.²⁵

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religious sekolah diharapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut

a) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan

²⁵ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 86-87.

pada proses *how to know, how to do dan how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan melalui : Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati, Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda, Pendewasaan emosional, Kesetaraan dalam partisipasi, Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama.

b) Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan factor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu, pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

c) Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta

memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

d) Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.²⁶

f. Penanaman Nilai Religius dalam Pengembangan PAI di Sekolah

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi

²⁶ *Ibid.*, 77-79.

nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengiktui tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun social.²⁷ Berdasarkan analisis kondisi empirik terkait dengan pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religious sekolah, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kurang berhasil Pengembangan

²⁷ *Ibid.*, 29-30.

pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari banyak hal, antara lain :

- 1) Terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
- 2) Metode pembelajaran yang cenderung menekankan pada aspek kognitif
- 3) Tidak adanya proses internalisasi nilai sehingga proses pembelajaran cenderung hanya bersifat *transfer of knowledge*; dan
- 4) Adanya pengaruh negative dari dunia luar sekolah dan pesatnya perkembangan teknologi.

Untuk mengatasi berbagai problem tersebut, maka beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain :

- 1) Penambahan rumpun mata pelajaran PAI dan peningkatan kualitas pembelajarannya; Tujuan PAI agar peserta didik memiliki kepribadian muslim secara utuh yakni selalu taat menjalankan perintah agama, bukan hanya menghasilkan peserta didik yang hanya faham saja terhadap ilmu agama.²⁸
- 2) Mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menyeimbangkan kompetensi siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 3) Melakukan upaya internalisasi nilai-nilai agama secara sinergis antara mata pelajaran agama islam dan mata pelajaran lainnya (pendekatan organik) dan mengimbangi pengaruh faktor negatif lingkungan dan dunia informal dengan membudayakan nilai-nilai religius di sekolah.²⁹

²⁸ Wahyudin Achmad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 6.

²⁹ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 102-102.

Pengembangan komunitas kelas yang kurang baik sehingga menyulitkan pendidik dan siswa siap belajar dalam lingkungan fisik dan psiko sosial yang nyaman.³⁰ Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan lebih berhasil bila anak turut aktif dalam proses pendidikan.³¹

2. Karakter Peserta Didik

a. Pengertian, unsur, dan tujuan pembinaan karakter

karakter adalah kualitas mental, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.³²

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip kebenaran universal, maka perilkanya berjalan selaras dengan hukum alam.³³ Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk

³⁰ Mudjito, *Merangkul Perbedaan Pengembangan Lingkungan Inklusif Ramah Terhadap pembelajaran*, (Jakarta: IDPN Indonesia, 2009), 13.

³¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Imtima, 2007), 12.

³² Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

³³ *Ibid.*, 17.

membuat seseorang menjadi *good and smart* artinya dapat merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³⁴

Istilah “pendidikan karakter” muncul menjadi gerakan masif di seluruh dunia sebagai bentuk kepedulian untuk menyiapkan anak didik berkarakter baik. Semua lembaga pendidikan dasar dan menengah menyosialisasikan pendidikan karakter, termasuk Indonesia mulai tahun 2010. Dunia Islam menggunakan term “pendidikan akhlak” telah berlangsung sepanjang sejarah peradaban Islam dan telah berhasil dalam pembentukan karakter Muslim. Karakteristik pendidikan akhlak terutama dalam penyucian rohani dan kepatuhan kepada Tuhan. Penelitian dari berbagai Negara Islam menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak Tidak banyak perubahan, konservasi dari generasi ke generasi, jauh Tertinggal dengan kecanggihan pendidikan karakter. Anak didik Muslim Tidak disiapkan dengan karakter yang memadai untuk masuk dalam kehidupan masyarakat global. Seperti penggunaan ilmu dan teknologi Barat oleh semua orang (termasuk Muslim), format pendidikan karakter sebagai instrumen perlu diadaptasi dalam pendidikan akhlak, agar anak didik tidak terbelenggu dalam wawasan lokal yang sempit dan dapat memasuki kehidupan masyarakat global.

Adaptasi tersebut mencakup 1) konten pendidikan karakter untuk Masyarakat global, 2) wawasan guru dan peran lembaga pendidikan, 3)

³⁴ *Ibid.*, 30.

model pembelajaran yang variatif, 4) pelibatan orang tua dan masyarakat, dan 5) menampung siswa lintas agama.³⁵

b. Pilar-pilar dan ciri dasar pendidikan karakter dalam islam

Pilar-pilar pendidikan karakter meliputi: *Moral knowing*, *Moral loving/ moral feeling*, *Moral doing*. Sedangkan ciri dasar pendidikan karakter yaitu, *pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *kedua*, koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. *Ketiga*, otonomi dalam menginternalisasi aturan dari luar sampai menjadi nilai bagi pribadi. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan.³⁶

c. Proses Pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Setiap orang tua maupun orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan harus sadar dengan adanya keragaman dan harus berbuat lebih dari mengetahui adanya perbedaan. Namun lebih dari pada itu juga memahaminya belajar

³⁵ *Ibid.*, 37

³⁶ Imam Sutomo, *Modification of character ducation into akhlaq education for the global community life*, IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 4, Number 2, December 2014): 291- 292

dan mengenal kepribadian mereka lebih dekat.³⁷ Kecerdasan emosional yang didalamnya terdapat pendidikan karakter sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar, seperti karakter percaya diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan bergaul, kemampuan berempati, dan kemampuan berkomunikasi.³⁸

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bias mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

³⁷ Prasnigh Barbara, *The Power Of Learning*, (Bandung: Kaifa, 2011), 59.

³⁸ Ardi Novan, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, t.t.), 6.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki system kepercayaan (*belief system*) citra diri) (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika system kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika system kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.³⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan.

- 1) Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- 2) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- 3) Membina nilai/ karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.⁴⁰

Hal penting yang dapat disimpulkan dari paparan di atas adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk

³⁹ Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 18.

⁴⁰ *Ibid.*, 20.

dijadikan content dari pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut, Dasim Budimansyah sebagaimana dikutip Ida Bagus berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP. Pendidikan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.

2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler matak pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran lain cukup melahirkan dampak pengiring.

3) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan (*value is neither cougth nor taught, it is learned*) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui poses belajar. Banyak pelajar sekoah menengah lebih menyukai belajar dengan melakukan artinya pembelajaran tidak hanya berada di bangku sekolah saja, karena dengan melakukan mereka merasa apa yang mereka pelajari lebih nyata dan langsung diterapkan sehingga mereka jauh lebih menguasai kompetensi yang mereka pelajari.⁴²

4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, 59.

⁴² Rebecca, *Belajar tak Hanya di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 74.

⁴³ Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 110.

Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Belajar secara kontinyu walaupun sedikit jauh lebih bermanfaat dan lebih mengena dibandingkan dengan belajar banyak namun tidak kontinyu.⁴⁴

Sebagai suatu sistem pembelajaran memunculkan suatu fenomena bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pembinaan pembelajaran, sangat kompleks dan banyak faktor yang terlibat di dalamnya seperti faktor psikologis, sosiologis, dan usia peserta didik, sehingga setiap perencanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan visi dan misi sekolah.⁴⁵

d. Strategi Pendidikan Karakter

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan di seluruh komponen sekolah (*school-wide approach*), yaitu :

1) Sekolah/ madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan siswa, tetapi juga kepada keluarga, lingkungan masyarakat.

⁴⁴ Hakim Tursan, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2012), 4.

⁴⁵ Bagus Ida, *Landasan Pembelajaran*, (Bali: Undhiksa press, 2013), 2.

2) Dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya : pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan system sekolah secara keseluruhan; diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri (*separated stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam sekolah/madrasah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.⁴⁶

3) Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial. Anak-anak yang kita anggap istimewa adalah anak-nak dengan kecerdasan yang diabaikan dan tidak diapresiasi budaya kita.karena kebanyakan anak-anak dengan *multiple inteligency* tinggi namun kebanyakan sekolah mengabaikannya.⁴⁷

Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah rasa dan karsa, serta olahh raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dan secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga sehingga menghasilkan karakter utama dalam seorang individu, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli dan kreatif.

Karakter yang hendak dikembangkan dalam setiap pribadi manusia Indonesia sudah tersurat dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah seperti tergambar pada table berikut :

TABEL. 1 Bentuk karakter dalam SKL

No	Uraian Nilai/Akhlak yang dikembangkan
1	Terbiasa Khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban & tidak terbiasa suudzan terhadap Allah, tidak tamak dan hasud, tidak ria, tidaka niaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.
2	Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, lugas, berpikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan

⁴⁶ Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112.

⁴⁷ Hernowo, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2009), 7.

	menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.
3	Terbiasa berperilaku ridha, produktif, obyektif, rasional dan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam. ⁴⁸

e. Keterpaduan penerapan budaya religius dengan pendidikan karakter

Upaya untuk mensistesis dan internalisasi nilai religius agar menjadi suatu sistem nilai yang mantap dan mendalam, sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang dipedomani dalam kehidupan sehari-hari perlu memperhatikan kontinuitas relevansi, dan efektifitas dalam pengembangannya. dalam implementasinya pendidikan karakter tidak bisa lepas dari agama. Karena itu pelaksanaan PAI di musholla dan di masjid lebih mengarah kepada penerapannya dengan pendekatan afektif, psikomotor serta didukung oleh setting pendidikan yang naturalistik.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh:

1. Machmud Efendi, Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai shalat berjamaah di SMAN 2 Batu. Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang 2010. Adapun hasil penelitiannya, *pertama*, wujud Pengembangan budaya agama di SMAN 2 Batu, meliputi: a. Kegiatan sholat jumat di sekolah, b. Peringatan hari besar islam (PHBI), c. Kegiatan

⁴⁸ Ahmad tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 164-170

⁴⁹ *Ibid.*, 153.

ekstrakurikuler dan baca Al-quran, *kedua*, dukungan warga sekolah dalam pengembangan budaya agama telah dilakukan dengan baik berdasarkan tugas pokok dan fungsinya, secara berurutan dukungan warga sekolah dalam Pengembangan budaya agama adalah sebagai berikut; dukungan kepala sekolah, komitmen dewan guru atau karyawan, komitmen seluruh siswa, *ketiga*, hasil tindakan sholat berjamaah diantaranya; 1) nilai ubudiyah, 2) nilai akhlak 3) Nilai kedisiplinan.⁵⁰

2. Jiddy masyfu', strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah (studi kasus di SMAN 1 Malang), Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang, 2012. Adapun hasil penelitiannya, *pertama*, ada beberapa strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius,;a) menjalin kerjasama dengan aparat sekolah, b) memilih pembelajaran yang inovatif, c) melalui pendekatan emosional, *Kedua*, ada beberapa faktor pendukung yaitu: a) faktor guru, b) lingkungan keluarga, *ketiga* ada faktor penghambat diantaranya: a) pengaruh globalisasi, b) dan sarana prasarana.⁵¹
3. Amanah Rahma Ningtyas, " Peran Guru PAUD dalam pembentukan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini di PAUD Amanah Blitar" Tesis, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya: *pertama*, urutan tahapan perkembangan moral tetap usia anak berbeda menurut tingkat kecerdasan mereka, diantaranya: a) anak dapat belajar untuk berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui, b) mereka dapat

⁵⁰ Machmud Efendi, *Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai sholat berjamaah* di SMAN 2 Batu. (Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang 2010)

⁵¹ Jiddy masyfu', *strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah* studi kasus di SMAN 1 Malang, (Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang, 2012).

mendefinisikan perilaku baik dalam bentuk tindakan tertentu. *Kedua*, upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini, diantaranya: a) memberikan contoh yang baik, b) mengalihkan perhatian, c) memuji anak. *Ketiga*, hasil dari pembentukan moral yang dilakukan guru PAUD, diantaranya: a) pembiasaan mengucapkan salam pada guru, b) memberikan salam pada teman, c) berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.⁵²

4. Zunita Fitria, "Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam pembentukan karakter Religius peserta didik" (Studi muabulti situs di SMP Mamba'us Sholihin Sanan Kulon dan SMP Bustanul Muta'alimin Dawuhan). Tesis Tulungagung : Program Pasca Sarjana STAIN Tulungagung pada tahun 2013. Adapun hasil penelitiannya: *pertama*, langkah-langkah yang dilakukan dalam pembiasaan shalat berjamaah, diantaranya: siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah dhuha, dhuhur, dan shalat jum'at. *Kedua* menggunakan beberapa metode yaitu: metode pembiasaan, teladan, dan *reward*.⁵³
5. Fita Nuraisyah, "Penerapan Budaya Religius dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik (Studi Multi Situs di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SD Islam Al Badar Tulungagung) Tesis Tulungagung : Program Pasca Sarjana IAIN Tulungagung pada tahun 2015 a) Bentuk budaya religius diwujudkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan qiro'ati, pidato, kaligrafi, dan

⁵² Amanah Rahma Ningtyas, " Peran Guru PAUD dalam pembentukan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini di PAUD Amanah Blitar" (Tesis, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri malang pada tahun 2012)

⁵³ Zunita Fitria, " Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam pembentukan karakter Religius peserta didik" (Studi muabulti situs di SMP Mamba'us Sholihin Sanan Kulon dan SMP Bustanul Muta'alimin Dawuhan). (Tesis Tulungagung : Program Pasca Sarjana STAIN Tulungagung pada tahun 2013)

pramuka hafalan surat pendek asmaul husna dan yasin. b) Strategi yang diterapkan antara lain dengan menanamkan nilai keimanan, keislaman, ketaqwaan secara konsisten, memberikan wadah kegiatan positif dengan kegiatan keagamaan, dan menggunakan beberapa metode diantaranya uswatun hasanah, pembiasaan, tutor sebaya, dan *reward*, selain itu juga mengontrol perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di rumah, c) peran budaya religius adalah pembentukan lingkungan belajar, meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, meningkatkan daya nalar peserta didik.⁵⁴

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

TABEL. 2 Perbandingan Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Posisi Peneliti Pada Penelitian sekarang
1.	Machmud Efendi, Pengembangan budaya agama di sekolah melalui model pembiasaan nilai sholat berjamaah di SMAN 2 Batu. Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang 2010, penelitian ini lebih banyak mengungkapkan wujud pembiasaan- pembiasaan budaya agama.	Penelitian sekarang, peneliti selain juga mengungkapkan bentuk budaya religius, juga mengungkapkan strategi baik yang dilakukan kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, para guru dalam menerapkan budaya religius di sekolah juga menghubungkan bagaimana budaya religius dapat membentuk karakter peserta didik di kedua sekolah yang telah dipilih.
2.	Jiddy masyfu', strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah (studi kasus di	Penelitian sekarang, peneliti selain juga mengungkapkan bentuk strategi menerapkan budaya religius, juga

⁵⁴ Fita Nuraisiyah, "Penerapan Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik (Studi Multi Situs di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SD Islam Al Badar Tulungagung) (Tesis Tulungagung : Program Pasca Sarjana IAIN Tulungagung pada tahun 2015)

	SMAN 1 Malang), Tesis Malang program pasca sarjana UIN Malang, 2012, penelitian ini lebih banyak mengungkapkan bagaimana strategi guru dalam melakukan pembiasaan budaya religius.	mengungkapkan bentuk budaya religius di sekolah dan juga menghubungkan bagaimana budaya religius dapat membentuk karakter peserta didik di kedua sekolah yang telah dipilih.
3.	Amanah Rahma Ningtyas, “Peran Guru PAUD dalam pembentukan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini di PAUD Amanah Blitar” Tesis, Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2012, penelitian ini lebih banyak mengungkapkan peranan seorang guru dalam pembentukan moral dan nilai agama yang harus dikuasai oleh anak usia dini..	Penelitian sekarang, peneliti selain juga mengungkapkan peranan guru menerapkan budaya religius, juga mengungkapkan bentuk dan strategi budaya religius di sekolah, juga menghubungkan bagaimana budaya religius dapat membentuk karakter peserta didik di kedua sekolah yang telah dipilih.
4.	Zunita Fitria, “Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam pembentukan karakter Religius peserta didik” (Studi muabulti situs di SMP Mamba’us Sholihin Sanan Kulon dan SMP Bustanul Muta’alimin Dawuhan)”. Tesis Tulungagung: Program Pasca Sarjana STAIN Tulungagung pada tahun 2013, penelitian ini lebih banyak mengungkapkan pembiasaan sholat berjamaah dapat membentuk karakter peserta didik.	Penelitian sekarang, peneliti selain juga mengungkapkan peranan guru menerapkan budaya religius, juga mengungkapkan bentuk dan strategi budaya religius di sekolah, juga menghubungkan bagaimana budaya religius dapat membentuk karakter peserta didik di kedua sekolah yang telah dipilih. Dan bentuk ataupun wujud budaya religius lebih banyak tidak hanya pembiasaan shalat berjama’ah.

5.	Fita Nuraisiyah, "Penerapan Budaya Religius Dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik (Studi Multi Situs di SD Plus Al-Irsyad Al-Islamiyyah dan SD Islam Al Badar Tulungagung)" Tesis Tulungagung: Program Pasca Sarjana IAIN Tulungagung pada tahun 2015, penelitian ini lebih banyak mengungkapkan bagaimana budaya religius dapat membentuk akhlak anak di tingkat sekolah dasar.	Penelitian sekarang, peneliti selain juga mengungkapkan peranan guru menerapkan budaya religius, juga mengungkapkan bentuk dan strategi budaya religius di sekolah, juga menghubungkan bagaimana budaya religius dapat membentuk karakter peserta didik di kedua sekolah yang telah dipilih. dimana peran seorang guru disini lebih kompleks karena peserta didik berada pada tingkatan SMK dengan latar belakang yang lebih heterogen.
----	--	---

Dari kajian pustaka tersebut di atas, penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki perbedaan baik dilihat dari lokasi penelitiannya maupun data-data yang akan digali.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁵

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

Gambar. III Paradigma Penelitian